

PELATIHAN TATA RIAS UNTUK PENYANDANG TUNARUNGU DI GERKATIN SULAWESI SELATAN

Sefiana Saenal, Andi Jamilah dan Sumiani HL
selfianasael@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pelatihan Tata Rias untuk penyandang tunarungu di Gerkatina Sulawesi merupakan kegiatan yang *dirancang* khusus untuk memberikan keterampilan tata rias kepada disabilitas khususnya tunarungu. Gerkatina terpilih menjadi mitra karena merupakan salah satu organisasi yang bergerak dibidang kesejahteraan tunarungu. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan ini, mereka mampu untuk bekerja secara mandiri melalui jasa riasnya. Metode yang diterapkan adalah metode demonstrasi. Diawali dengan penjelasan instruktur kemudian mempraktekkan rias pengantin, selanjutnya peserta mengaplikasikan rias ke peserta lain yang menjadi model. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan PKM.

Kata Kunci : Gerkatina, Tunarungu, Tata Rias

Latar Belakang

Sebanyak 414.222 penyandang disabilitas membutuhkan pekerjaan karena masuk dalam data sebagai penganggur terbuka. Demikian disampaikan Direktur Penempatan Kerja Dalam Negeri, Direktorat Jendral Pembinaan, Penempatan Tenaga Kerja dan perluasan Kesempatan Kerja Kementerian Tenaga Kerja RI Nurahman dalam acara "Berdayakan Disabilitas Indonesia Bersama BPJS Ketenagakerjaan" di Solo, Berdasarkan data Sakernas 2017, penduduk usia kerja disabilitas nasional berjumlah 21.930.529 orang (R Nuraini, 2018). Total tersebut, yang termasuk angkatan kerja sebanyak 11.224.673 orang atau 51,18%. Untuk angkatan kerja penyandang disabilitas sebanyak 10.705.856 orang atau sebesar 48,86%. Menurut beliau melihat tingkat penganggur terbuka disabilitas nasional sebesar 3,69%, maka masih sangat dibutuhkan peran pemerintah dan Lembaga serta para pemerhati disabilitas untuk program pengentasan pengangguran yang sedang digalakkan oleh kementerian ketenagakerjaan. Melihat hal tersebut penulis teringat dengan komunitas tunarungu di Makassar yaitu Gerakan untuk

kesejahteraan tunarungu Sulawesi Selatan (Gerkatina). Sejak 2010 Gerkatina di Sul-Sel berkembang pesat jika ditinjau dari jumlah anggotanya. Ada beberapa cabang diantaranya, Dewan Perwakilan Cabang (DPC) Makassar, DPC Pare-Pare, DPC Pinrang, DPC Bone dan DPC Wajo. Komunitas tersebut menjadi wadah silaturahmi tunarungu. Selain itu tempat untuk berbagi pengalaman hingga bekerjasama dalam bisnis yang mempekerjakan penyandang tunarungu. Donat Café Malla yang merupakan bisnis yang didirikan oleh salah satu penyandang tunarungu bernama Hj. Ramlah Irwansyah. Beliau memiliki 17 karyawan. Hal ini menunjukkan mereka juga mampu bekerja, Namun tidak semua tunarungu dapat bekerja disana Hal tersebut karena terbatas lowongan pekerjaan yang tersedia bagi penyandang tunarungu. Pelatihan bagi mereka sangat dibutuhkan agar memiliki bekal untuk menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri. Di zaman milenial ini sangat marak pelatihan atau kursus MUA (Make Up Artis) khusus di Makassar kursus MUA sangat diminati Hal ini dikarenakan dengan kemampuan merias mereka bisa membuka salon yang bisa menerima jasa rias wisuda, rias praweding, hingga rias

pengantin. Berdasarkan curhatan beberapa anggota gerkatina, mereka juga ingin mengikuti pelatihan MUA namun terbatas biaya dan instruktur yang mampu berbahasa isyarat. Melihat curhatan mereka, penulis terinspirasi untuk melakukan pelatihan MUA gratis bagi penyandang Tunarungu. Hal ini didukung oleh penulis yang mengajarkan tata rias di FSD UNM dan mampu menggunakan Bahasa isyarat sehingga memudahkan untuk berkomunikasi. Diharapkan melalui kegiatan ini, mereka memiliki bekal tata rias dan mampu membuka lapangan kerja bagi dirinya dan anggota Gerkatina lainnya.

Gerakan untuk kesejahteraan Tunarungu merupakan komunitas tunarungu untuk Bersama-sama meraih kesuksesan. Pelatihan rutin dilakukan agar mereka memiliki keahlian dan mampu bekerja. Kekurangan fisik yang tidak mampu mendengar dengan baik, menjadikan mereka terkadang kesulitan mendapatkan pekerjaan. Beberapa dari mereka yang suka dengan tata rias dan ingin ikut kursus. Namun karena terbatas biaya maka keinginan tersebut tidak dapat diwujudkan. Maka dari itu perlu dilaksanakan pelatihan tata rias gratis untuk mereka, agar tahu tentang tata rias dan mampu bekerja secara mandiri dengan keahlian tersebut.

Untuk meminimalisir gangguan penyandang tunarungu di Gerkatina Sul-Sel Kami akan melakukan Program Pelatihan Tata Rias yang rencananya dilaksanakan di Gerkatina Sul-Sel. Lokasi berada di jalan Sunu no.88, Timungan Lompoa, Kec. Bontoala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Adapun solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengetahuan dasar tata rias.
2. Mengikuti pelatihan tata rias.
3. Mampu merias wajah sendiri dan orang lain

4. Menyiapkan alat dan bahan rias selama pelatihan.

Setelah Melakukan evaluasi setelan pelatihan. Target Luaran Target luaran yang diharapkan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan dan keterampilan tambahan bagi penyandang tunarungu di Gerkatina Sul-Sel.
- b. Peserta dapat mensosialisasikan kepada masyarakat luas bahwa tunarungu juga mampu untuk berias untuk dirinya dan orang lain.
- c. Memotivasi tunarungu dengan memberi rasa percaya diri dengan keterampilan tata.
- d. Memberi peluang usaha bagi tunarungu.

Metode Pelaksanaan

1. Survei lokasi dan pendataan tunarungu di Gerkatina Sul-Sel.
2. Pelatihan peserta bersifat terbuka bagi tunarungu yang memiliki syarat sebagai berikut:
 - a. Memiliki keinginan untuk mengikuti pelatihan tata rias.
 - b. Tekun dan tidak mudah menyerah,
 - c. Disiplin dan menaati peraturan selama pelatihan.
 - d. Usia tidak dibatasi sepanjang para tunarungu siap mengikuti pelatihan.
 - e. Jumlah peserta pelatihan dibatasi inaksimal 12 orang.
 - f. Bersedia menampilkan hasil riasan.

Tahap pelaksanaan program yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pelatihan tahap pertama dengan memberikan pengetahuan dasar tentang tata rias.
- b. Fungsi Tata Rias

- c. Pengenalan alat dan bahan rias.
- d. Teknik Menggunakan Foundation.
- e. Teknik Membentuk alis.
- f. Tata Rias Karakter.
- g. Evaluasi. Hasil tata rias tunarungu di gerkatina Sul-Sel.

Pelatihan tata rias kepada Tunarungu diharapkan dapat menjadi alternative lahan penghasilan bagi tunarungu. Hal ini juga dapat memudahkan mereka berias sendiri saat ada pementasan tari dan acara-acara penting yang membutuhkan nasan. Selain itu bias menjadi motivasi kepada khalayak banyak bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk maju dan berkembang.

Pelatihan Tata Rias untuk Tunarungu di Gerkatina Sulawesi Selatan

Merujuk pada solusi yang ditawarkan dan metode yang digunakan pada bab sebelumnya, maka realisasi penyelesaian masalah dilaksanakan PKM Tata Rias Pada Penyandang Tunarungu di Gerkatina Sulawesi Selatan. Pelatihan difokuskan kepada penyandang tunarungu yang ada di lokasi tersebut.

Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 hari, tanggal 10 dan 23 September 2020. Pelatihan dilaksanakan di Sekretariat Gerkatina Sulawesi Selatan. Peserta pelatihan adalah para Penyandang tunarungu yang tinggal tempat tersebut. Peserta berjumlah sebanyak 12 orang.

Pada pelaksanaan kegiatan PKM tidak lagi menggunakan Alat pengeras suara atau sound system. Hal tersebut karena peserta adalah tunarungu jadi cukup menggunakan bahasa isyarat. Penerapan IbM seperti: komputer/laptop, LCD proyektor, dan koneksi internet. Komputer/laptop digunakan sebagai alat untuk presentasi materi. LCD proyektor digunakan

sebagai alat untuk menampilkan materi presentasi pada layar lebar sehingga memudahkan peserta untuk menyimak materi.

Penyajian materi dalam kegiatan PKM pelatihan ini terdiri atas dua bagian, yaitu penyajian materi tata rias dengan cara demonstrasi dan praktek tata rias oleh Penyandang tunarungu. Materi tatap muka (teori) meliputi:

Pengenalan Alat dan Bahan Tata Rias;

1. Tata cara pengaplikasian bahan rias;
2. Tata Cara penggunaan alat rias.

Adapun tahapan Praktek langsung tata rias oleh peserta kepada peserta lainnya yg berperan sebagai model meliputi peninjauan pemahaman peserta penyandang tunarungu di Gerkatina Sulawesi Selatan. Lalu memilih peserta yang bersedia mengaplikasikan materi yang telah diberikan kepada peserta lain yang bersedia menjadi model. Pemateri/instruktur dalam kegiatan penerapan IbM ini terdiri atas 3 orang yang merupakan tim pelaksana IbM yaitu Selfiana Saenal, S.Pd., M.Sn, Dr. Jamilah, M.Sn dan Rahma M. S.Pd., M. Sn. Selain anggota tim pelaksana IbM tersebut, terdapat mahasiswa sebagai tenaga tambahan.

Beberapa langkah-langkah kerja kegiatan praktikum sebagai berikut:

1. Menyiapkan aula pelatihan
2. Menyiapkan alat-alat dan bahan, seperti kesiapan alat dan bahan rias dan Laptop, LCD proyektor, peralatan lain yang mendukung;
3. Mendemonstrasikan tata cara rias kepada Penyandang tunarungu;
4. Membimbing para peserta ikut latihan tata rias bersama;
5. Melakukan diskusi dengan peserta yang mengalami kesulitan.
6. Melakukan refleksi.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan menggunakan dua metode, yakni metode pemberian materi dengan cara demonstrasi dan Praktek tata rias secara berkelompok. Pemberian materi meliputi pengetahuan tentang alat bahan rias dan pengenalan macam-macam rias. Setelah itu dilanjutkan dengan peserta secara berkelompok mengaplikasikan materi yang telah dipaparkan. Setelah tahapan tersebut dilakukan maka dilakukan evaluasi.

Proses PKM Tata Rias pada Penyandang Tunarungu dibantu oleh beberapa mahasiswa untuk memantau ketepatan dalam pengaplikasian tata rias kepada model. Untuk penyandang tunarungu harus menggunakan bahasa isyarat ketika memberikan arahan warna-warna yang digunakan misalnya warna merah untuk lipstick, maka instruktur memberikan isyarat dengan menyentuh bagian bibir yang artinya dalam bahasa isyarat adalah warna merah. Sama halnya dengan isyarat warna hitam instruktur menyentuh kepalanya yang meyimbolkan warna hitam.

PKM Tata Rias pada tunarungu dibantu oleh beberapa mahasiswa dan mahasiswa. Pesertanya adalah Penyandang tunarungu yang ada di Gerkatin Sulawesi Selatan khusus yang berdomisili di Makassar Jenis Rias yang dipilih adalah Rias yang bertema Pernikahan agar setelah pelatihan ini mereka mampu untuk merias dengan baik.. Rias Pengantin yang berhijab menjadi pilihan karena kebanyakan disaat ini diminati adalah Rias Pengantin Muslimah atau yang menggunakan hijab.

Kegiatan ini difokuskan pada penyandang tunarungu yang ada di Gerkatin Sulawesi Selatan yang berdomisili di Makassar. Peserta sebagian besar merupakan penyandang tunarungu sedang dan berat namun

mampu menggunakan bahasa isyarat. Jika ditinjau dari aspek fasilitas, kegiatan ini didukung oleh sarana prasarana yang memadai. Ruangan tempat pelatihan memiliki AC dan proyektor yang membantu jalannya pelatihan.

Selain itu, peserta pelatihan juga merasa terbantu dengan adanya pelatihan ini. Selama latihan, peserta memberikan berbagai masukan dan pertanyaan terkait pelatihan tata rias dan kesulitan. Selain itu, diskusi juga berlangsung dengan baik tentang tata rias pengantin berhijab dan peluang-peluang bagi penyandang tunarungu di bidang tata rias. Hal ini memotivasi mereka untuk tetap bisa melihat peluang-peluang pekerjaan bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Tidak hanya itu kegiatan ini juga memotivasi mahasiswa untuk ikut terlibat sebagai sukarela membantu penyandang tunarungu.

Beberapa faktor-faktor pendorong dalam kegiatan pelaksanaan PKM sebagai berikut:

1. Fasilitas dan prasarana dalam pelaksanaan PKM sangat mendukung. Aula yang digunakan untuk diskusi dan juga LCD dan Proyektor yang digunakan sebagai bahan presentasi berjalan dengan baik;
2. Antusias dan semangat para peserta yang cukup tinggi untuk mengikuti kegiatan pelaksanaan IBM;
3. Adanya bantuan pendanaan pelaksanaan IBM oleh dana

Beberapa faktor-faktor penghambat dalam kegiatan pelaksanaan PKM sebagai berikut:

1. Tahun ini adalah masa-masa Pandemi Covid 19;
2. Perlunya manajemen waktu yang lebih tepat untuk pelaksanaan kegiatan PKM, sehingga pelaksanaan IBM sesuai dengan kondisi peserta dan tim narasumber

untuk selanjutnya waktu pelaksanaan dapat lebih banyak.

3. Perlu meninjau ulang kesehatan peserta demi kelancaran pelatihan.
4. Perlunya tambahan referensi yang terkait dalam hal pemberian materi.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dan pelaksanaan kegiatan penerapan PKM mengenai pelatihan tata rias bagi penyandang tunarungu di Gerkatina Sulawesi Selatan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui pelaksanaan PKM dapat memberikan pemahaman penyandang tunarungu tentang tata rias
2. Hasil pelatihan ini mampu meningkatkan kepercayaan penyandang tunarungu untuk lebih mengasah bakat dan minatnya di bidang tata rias khususnya tata rias penganting. Sehingga mereka mampu untuk bekerja dibidang jasa tata rias.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan, pelaksanaan, dan kesimpulan kegiatan penerapan PKM mengenai pelatihan tari bagi penyandang tunarungu di Balai Rehabilitas Sosial Lanjut Usia Gau Mabaji Gowa Sulawesi Selatan, maka disarankan sebagai berikut:

1. Perlunya kegiatan penerapan PKM seperti ini dengan cakupan peserta yang lebih luas terutama peserta yang di lingkup berkebutuhan khusus. Khususnya yang ada di Sulawesi Selatan.
2. Perlunya melakukan penelitian tentang metode yang tepat

untuk pembelajaran tata rias untuk penyandang tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Martoenoes. 2005. *Filsafat Pendidikan*. FIP Universitas Negeri Makassar: Makassar.

Blankenburg, J. S., Höffler, T. N., Peters, H., & Parchmann, I. (2016). The effectiveness of a project day to introduce sixth grade students to science competitions. *Research in Science & Technological Education*, 34(3), 342-358.

Campbell, J. R., & Walberg, H. J. (2010). Olympiad studies: Competitions provide alternatives to developing talents that serve national interests. *Roepers Review*, 33(1), 8-17.

Hermi Kusanti, dkk. 2008. *Tata Kecantikan Kulit*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Marta Tilaar Group. (1997), *Profil PAC Marta Tilaar*, <http://www.pacbeauty.com/index.php/en/dikunjungi> pada 20 februari 2020 pukul 20.00

R Nuraini, 2018. *Cacatan Pemerintah, Sebanyak 414.222 Penyandang Disabilitas Butuh Kerja*. <http://ipp.go.id>

Urhahne, D., Ho, L. H., Parchmann, I., & Nick, S. (2012). Attempting to predict success in the qualifying round of the International Chemistry Olympiad. *High Ability Studies*, 23(2), 167-182.